

**HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA SOSIAL  
DENGAN PERILAKU SEKS REMAJA PADA  
SISWA KELAS X SMK N 2 SEWON  
BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
RULY ANITA SARI  
201110201053**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2015**

**HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA SOSIAL  
DENGAN PERILAKU SEKS REMAJA PADA  
SISWA KELAS X SMK N 2 SEWON  
BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



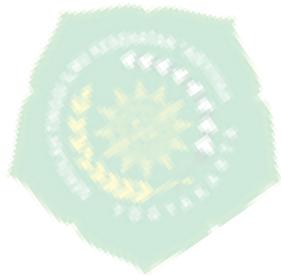
**Disusun Oleh:  
RULY ANITA SARI  
201110201053**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2015**

**HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA SOSIAL  
DENGAN PERILAKU SEKS REMAJA PADA  
SISWA KELAS X SMK N 2 SEWON  
BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh :  
RULY ANITA SARI  
201110201053**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2015**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA SOSIAL  
DENGAN PERILAKU SEKS REMAJA PADA  
SISWA KELAS X SMK N 2 SEWON  
BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh :  
RULY ANITA SARI  
201110201053**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi  
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Stikes `Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Yuli Isnaeni., M. Kep., Sp.Kom.

Tanggal : 3 Juli 2015

Tanda Tangan : .....



**THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL MEDIA EXPOSURE  
AND TEENAGERS' SEX BEHAVIOR IN X GRADE STUDENTS  
OF SEWON 2 VOCATIONAL SCHOOL OF  
BANTUL YOGYAKARTA**

**HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA SOSIAL DENGAN  
PERILAKU SEKS REMAJA PADA SISWA  
KELAS X SMK N 2 SEWON  
BANTUL YOGYAKARTA**

**Ruly Anita Sari, Yuli Isnaeni**  
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
E-mail: ruly\_anita@yahoo.com

**Abstract:** The purpose of the study was to investigate the correlation between social media exposure and sex behavior in teenagers in X grade students of Sewon 2 vocational school of Bantul Yogyakarta. This study was *analytical survey* with *cross sectional* approach. The population of the research was X grade students of Sewon 2 vocational school of Bantul Yogyakarta as many as 162 students. The samples were 41 students and were taken using *simple random sampling*. The data were analyzed using *Kendall Tau*. The study findings showed that the majority of respondents with social media exposure level was in middle category as many as 32 students (78%) and the majority of respondents with teenagers' sex behavior was in good category as many as 18 students (43,9%). The *Kendall Tau* test result was 0,329 with the significance level of 0,004 which means that there is a significant correlation between the social media exposure and teenagers' sex behavior. The suggestion for the students keep learning and comprehending teenagers' reproductive health especially about sexuality and keep the awareness to avoid negative behavior.

**Keywords:** social media, sex behavior, teenagers

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja pada siswa kelas X SMK N 2 Sewon Bantul. Jenis penelitian ini adalah *survei analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK N 2 Sewon Bantul sebanyak 162 siswa dan sampel sebanyak 41 siswa. Metode pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan *Kendall Tau*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden dengan keterpaparan media sosial kategori sedang yaitu sebanyak 32 siswa (78%) dan responden dengan perilaku seks remaja kategori baik yaitu sebanyak 18 siswa (43,9%). Hasil uji *Kendall Tau* sebesar 0,329 dengan tingkat signifikansi 0,004 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja. Saran untuk siswa agar terus belajar memahami tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya seksualitas dan tetap berhati-hati, tidak melakukan hal-hal yang negatif.

**Kata kunci** : media sosial, perilaku seks, remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja (usia 10-19 tahun) adalah masa yang penting karena terjadi proses pematangan organ reproduksi manusia. Masa remaja disebut juga masa pubertas, yaitu masa transisi yang unik ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi, dan psikis. Pada masa ini terjadi perubahan organobiologi yang cepat dan tidak seimbang dengan perubahan mental emosional (kejiwaan). Keadaan ini dapat membuat remaja bingung. Oleh karena itu perlu pengertian, bimbingan serta dukungan dari lingkungan di sekitarnya sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik jasmani, mental maupun psikososial (Pinem, 2009).

Sekitar seperlima penduduk dunia merupakan anak remaja. Di Indonesia, menurut hasil Sensus Penduduk 2010, populasi anak remaja saat ini mencapai tidak kurang dari 67 juta jiwa. Dengan asumsi jika total penduduk Indonesia sekarang ini sekitar 237,6 juta, maka proporsi anak remaja mencapai 28% dari total penduduk. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja (Mardiya, 2013).

Perubahan fisik dan emosi yang dialami remaja mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya. Selain itu, pada masa remaja ini terjadi proses pencarian identitas diri dan kondisi ini membuat remaja sangat rentan terpengaruh perilaku-perilaku negatif. Mereka ingin mengetahui bahkan sampai mencoba-coba perilaku negatif tersebut seperti mengonsumsi obat terlarang, merokok, minum-minuman keras, bahkan termasuk perilaku seks remaja (Sumiati dkk, 2009).

Dalam buku Sarwono (2005), terdapat penelitian yang respondennya siswa-siswi kelas II SLTA di Jakarta, terungkap bahwa di antara remaja yang sudah berpacaran hampir semua pernah berpegangan tangan dengan pacarnya (di atas 93%). Remaja yang pernah berciuman adalah 61,6% untuk pria dan 39,4% untuk perempuan, sedangkan yang pernah meraba payudara tercatat 2,32% untuk remaja pria dan 6,7% untuk remaja perempuan. Sementara itu, yang pernah memegang alat kelamin sebanyak 7,1% untuk remaja pria dan 1,0% untuk remaja perempuan. Dan yang pernah berhubungan kelamin dengan pacarnya terdapat 2,0% semuanya remaja pria.

Banyak kerugian yang didapat remaja jika melakukan hubungan seks sebelum menikah. Remaja bisa berisiko menderita penyakit menular seksual. Selain itu remaja perempuan berisiko untuk mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Akibatnya angka aborsi juga meningkat. Setiap tahunnya ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20 % dilakukan remaja. Secara psikologis perilaku seks pada remaja dapat memberikan dampak hilangnya harga diri dan perasaan dihantui dosa (Hanafeberia, 2014).

Di Indonesia, menurut BKKBN yang merilis data secara online, sekarang ini tiap hari ada 100 remaja yang melakukan aborsi karena kehamilan di luar nikah. Jika dihitung per tahun, 36 ribu janin dibunuh oleh remaja dari rahimnya. Ini menunjukkan pergaulan seks bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini, sangatlah memprihatinkan (Mardiya, 2013).

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa terdapat perintah-perintah Allah yang mewajibkan manusia untuk menjalankan dan juga menjauhi larangan-larangan-Nya. Dan Allah SWT melarang kita untuk melakukan aktivitas seksual

sebelum adanya ikatan atau perkawinan. Firman Allah dalam Surat Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi: “*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*”. Maka sangat mengerikan jika kita melihat kehidupan modern saat ini. Segala sesuatu yang bisa mendekatkan kita ke arah perzinaan telah terbuka dimana-mana. Film-film porno, majalah dan buku-buku porno serta kebebasan dalam bergaul sudah semakin memprihatinkan. Maka dari itu, untuk menjaga kita agar tidak mendekati zina, agama Islam banyak memberikan peraturan tentang sopan santun yang nampaknya kecil tetapi sangat besar manfaatnya.

Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong anak remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah, antara lain perubahan-perubahan hormonal, adanya penundaan usia perkawinan, norma agama yang berlaku, pengaruh orang tua dan pengaruh media massa (Sarwono, 1994 dalam Sumiati dkk., 2009).

Banyak sekali informasi melalui media massa cetak, elektronik yang ditayangkan secara vulgar dan bersifat tidak mendidik, tetapi lebih cenderung mempengaruhi dan mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Sehingga keterpaparan remaja terhadap pornografi semakin meningkat. Konsultasi seks yang diberikan melalui media cetak dan elektronik yang disebut sebagai pendidikan seks dapat menyebabkan salah persepsi/pemahaman yang kurang tepat terhadap kesehatan reproduksi. Di sisi lain bahan bacaan tentang kesehatan reproduksi dan penerangan melalui media yang bersifat audio visual sangat terbatas dan walaupun ada bentuknya kurang menarik bagi remaja (Pinem, 2009).

Media massa ada berbagai macam jenisnya, antara lain media cetak, media elektronik dan media internet. Media internet yang paling sering digunakan adalah jejaring sosial. Remaja Indonesia bisa dikatakan paling banyak menggunakan media sosial. Media sosial merupakan media baru yang membuat perubahan begitu besar dalam perkembangan di kehidupan sosial khususnya bagi remaja Indonesia. Media sosial saat ini juga memberikan pengetahuan dan memperluas hubungan (*relationship*) kepada teman-teman jauh, baik kenal maupun yang baru kenal. Sehingga remaja dibuat sangat ketergantungan terhadap media sosial. Banyak kasus pelecehan seksual, penculikan dan motif pembunuhan juga bermula dari media sosial ini (Andriana, 2013).

Adanya media sosial ini menjadikan remaja terlalu terbuka akan dirinya di hadapan orang lain atau pun dengan orang yang belum dikenalnya. Ditambah lagi dengan munculnya *smartphone* yang menyediakan kebebasan bermedia sosial dan *provider* yang menyediakan murahnya layanan media sosial. Hal ini jelas mengakibatkan remaja melupakan batasan-batasan pergaulan yang seharusnya mereka ketahui (Hanjani, 2013).

Pengguna internet di Indonesia tahun 2014 telah mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. Dari jumlah pengguna internet tersebut, 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Untuk pengguna *facebook*, Indonesia di peringkat ke-4 besar dunia. Adapun hasil survei dari *Frontier Consulting Group*, remaja yang berusia antara 13-19 tahun di enam kota besar di Indonesia tahun 2011 menunjukkan bahwa 91,2% remaja memiliki akun media sosial. Persentasi ini meningkat pada tahun 2012 dimana sebanyak 97,5% remaja memiliki akun media sosial (Hasibuan, 2014).

Program kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya pelayanan untuk membantu remaja memiliki status kesehatan reproduksi yang baik melalui pemberian informasi, pelayanan konseling dan pendidikan ketrampilan hidup. Pada tahun 2000, pemerintah bersama DPR telah menyepakati bahwa program kesehatan reproduksi

remaja perlu dimasukkan ke dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004, sehingga menjadi salah satu program pembangunan yang bersifat nasional. Dukungan politis terhadap program ini terus dilanjutkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Repenas) 2004-2009. Sebagai penjabaran Propenas 2000-2004, kesehatan reproduksi remaja telah menjadi salah satu program pokok di BKKBN dan telah dialokasikan dana khusus di seluruh Indonesia. Salah satu tujuannya yaitu untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan keluarga kecil berkualitas dengan meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Peningkatan KRR berguna dalam rangka menyiapkan kehidupan keluarga yang lebih baik, pendewasaan usia perkawinan melalui upaya penguatan institusi masyarakat dan pemerintah yang memberikan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja serta pemberian konseling tentang permasalahan remaja (BKKBN dan UNFPA, 2005 dalam Pinem, 2009). Di kabupaten Bantul sendiri telah dilakukan sosialisasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) bagi 7 SMA. BKKBN Provinsi DIY sebagai pembicara memberikan materi seputar Kesehatan Reproduksi Remaja termasuk HIV/AIDS dengan sasaran 80 siswa/siswi untuk tiap sekolah. Dengan adanya program tersebut diharapkan akan terbentuk Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) yang dikelola oleh para siswa/siswi di kabupaten Bantul (BKKBN, 2012)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMK N 2 Sewon, didapatkan bahwa jumlah siswa kelas X seluruhnya adalah sebanyak siswa 162 yang terdiri dari kelas X Multimedia terdapat 29 siswa putra dan 36 siswa putri, kelas X Kriya Tekstil terdapat 4 siswa putra dan 61 siswa putri, dan kelas X Desain Komunikasi Visual terdapat 15 siswa putra dan 17 siswa putri. Menurut salah satu guru BK, pada tahun ajaran 2013/2014 ada 2 siswa dan tahun ajaran 2014/2015 ada 1 siswa yang keluar/mengundurkan diri dari sekolah dan ternyata siswa tersebut keluar karena mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD). Hasil wawancara peneliti dengan 10 siswa SMK N 2 Sewon dengan mengajukan pertanyaan “Apakah siswa mengakses media sosial setiap harinya?”, terdapat 90% menyatakan mengakses media sosial setiap harinya dan 10% menyatakan jarang dikarenakan tidak memiliki fasilitas untuk mengakses media sosial.

Tujuan umum penelitian ini adalah Diketahuinya hubungan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja pada siswa kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah *survei analitik* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja pada siswa kelas X SMK N 2 Sewon (Notoatmojo, 2010). Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan *cross sectional* yaitu setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmojo, 2010). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterpaparan media sosial, variabel terikat adalah perilaku seks remaja. Variabel pengganggu yang dikendalikan adalah perubahan hormonal, agama dan pengaruh orangtua sedangkan yang tidak dikendalikan adalah penundaan usia perkawinan dan pergaulan bebas.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK N 2 Sewon baik perempuan maupun laki-laki, yaitu sebanyak 162 orang yang berusia 15-17

tahun. Menurut Arikunto (2006), jika populasi lebih dari 100 responden maka dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti. Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 25% maka didapatkan 40,5 dibulatkan menjadi 41 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan anggota populasinya dianggap homogen. Dengan kriteria inklusi sebagai berikut: bersedia menjadi responden, tinggal dengan orangtua dan siswa yang hadir pada saat dilaksanakan penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi sebagai berikut: siswa yang tidak hadir di kelas pada saat dilaksanakan penelitian.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Keterpaparan media sosial diukur dengan kuesioner melalui penilaian terhadap beberapa pernyataan yang diajukan, jenis pernyataan yang dibuat dengan pilihan selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Sedangkan untuk perilaku seks remaja diukur dengan kuesioner melalui beberapa pernyataan yang diajukan, jenis pernyataan yang dibuat dengan pilihan ya dan tidak.

Uji validitas dilakukan di SMA N 1 Sanden Bantul pada siswa kelas X sebanyak 20 responden yang mempunyai karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Dari 17 pertanyaan keterpaparan media sosial didapatkan 2 butir item yang gugur yaitu nomor 7 dan 10. Dari 2 item pernyataan tersebut mempunyai nilai  $r$  hitung  $< r$  tabel sehingga 2 item pernyataan yang gugur dibuang. Dari hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *alpha cronbach* adalah 0,911. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *alpha cronbach*  $> 0,6$  sehingga instrumen keterpaparan media sosial dikatakan reliabel. Untuk instrumen perilaku seks remaja didapatkan 3 butir item yang gugur yaitu nomor 9,19 dan 21. Dari 3 item pernyataan tersebut mempunyai nilai  $r$  hitung  $< r$  tabel sehingga 3 item pernyataan yang gugur dibuang. Dari hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *alpha cronbach* adalah 0,960. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *alpha cronbach*  $> 0,6$  sehingga instrumen perilaku seks remaja dikatakan reliabel.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Kendall tau* tetapi sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data yang digunakan adalah uji *Shapiro Wilk* karena sampel yang digunakan  $< 50$ . Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% maka nilai signifikansi yang diperoleh dari masing-masing variabel  $> 0,05$  agar dapat dikatakan terdistribusi normal. Nilai signifikan pada keterpaparan media sosial adalah 0,105 dan perilaku seks remaja adalah 0,002. Pada variabel keterpaparan media sosial dapat dikatakan terdistribusi normal sedangkan pada variabel perilaku seks remaja dapat dikatakan tidak terdistribusi normal sehingga uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Kendall tau*.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di SMK N 2 Sewon yang merupakan salah satu SMK negeri yang ada di wilayah Kabupaten Bantul. SMK N 2 Sewon mempunyai 2 unit lokasi. Unit I terletak di Jl. Parangtritis Km 7 Bangi Timbulharjo Sewon Bantul dengan luas tanah 2000 m<sup>2</sup> dan Unit II di Cangkringmalang Timbulharjo Sewon Bantul dengan luas 5900 m<sup>2</sup>. Pada tahun ajaran 2014/2015, SMK N 2 Sewon memiliki 15 kelas dengan jumlah keseluruhan ada 468 siswa. Kelas X terdapat 5 kelas dengan jumlah 162 siswa, kelas XI terdapat 5 kelas dengan jumlah 149 siswa dan kelas XII terdapat 5 kelas dengan jumlah 157 siswa.

### Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	18	43,9
Perempuan	23	56,1
Total	41	100
<b>Usia</b>		
15	6	14,6
16	29	70,7
17	6	14,6
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 23 siswa (56,1%). Karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak adalah 16 tahun yaitu sebanyak 29 siswa (70,7%).

### Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Keterpaparan Media Sosial pada Siswa Kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul

Keterpaparan Media Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	0	0
Sedang	32	78
Rendah	9	22
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1.2 tentang distribusi frekuensi keterpaparan media sosial pada siswa kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul menunjukkan bahwa keterpaparan media sosial dalam kategori sedang yaitu sebanyak 32 siswa (78%). Sedangkan keterpaparan media sosial dalam kategori rendah yaitu sebanyak 9 siswa (22%).

Tabel 1.3. Jenis Media Sosial yang digunakan pada Siswa Kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul

Media Sosial yang digunakan	Frekuensi	Persentase (%)
Facebook	41	100
Twitter	21	51,2
Path	5	12,2
BBM	25	61
Instagram	10	24,4
You tube	16	39
Line	3	7,3

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa jenis media sosial yang digunakan siswa kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul mayoritas adalah *facebook* yaitu sebanyak 41 siswa (100%). Sedangkan jenis media sosial yang paling sedikit digunakan siswa kelas X di SMK N 2 Sewon adalah *line* yaitu sebanyak 3 siswa (7,3%).

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Remaja pada Siswa Kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul

Perilaku Seks Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	18	43,9
Cukup	15	36,6
Tidak Baik	8	19,5
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa perilaku seks remaja dari jawaban 41 siswa kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 siswa (43,9%), kategori cukup sebanyak 15 siswa (36,6%) dan kategori tidak baik yaitu sebanyak 8 siswa (19,5%).

Tabel 1.5 Tabulasi Silang Hubungan antara Keterpaparan Media Sosial dengan Perilaku Seks Remaja pada Siswa kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul

Keterpaparan Media Sosial	Perilaku Seks Remaja			Total
	Baik (skor 84-100%)	Cukup (skor 67-83%)	Tidak Baik (skor 50-66%)	
Tinggi (skor 76-100%)	0	0	0	0
Sedang (skor 51-75%)	13 (31,7%)	14 (34,1%)	5 (12,2%)	32(78%)
Rendah (skor 25-50%)	5 (12,2%)	1 ( 2,5%)	3 (7,3%)	9 (22%)
Total	18 (43,9%)	15 (36,6%)	8 (19,5%)	41 (100%)

Berdasarkan tabel 4.5. tentang tabulasi silang antara hubungan keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja di atas diketahui bahwa 13 siswa (31,7%) memiliki keterpaparan media sosial sedang dengan perilaku seks remaja baik, 5 siswa (12,2%) memiliki keterpaparan media sosial rendah dengan perilaku seks remaja baik, 14 siswa (34,1%) memiliki keterpaparan media sosial sedang dengan perilaku seks remaja cukup, 1 siswa (2,5%) memiliki keterpaparan media sosial rendah dengan perilaku seks remaja cukup, 5 siswa (12,2%) memiliki keterpaparan media sosial sedang dengan perilaku seks remaja tidak baik, dan 3 siswa (7,3%) memiliki keterpaparan media sosial rendah dengan perilaku seks remaja tidak baik.

### Hasil Uji Statistik

Tabel 1.6 Hasil Uji *Kendall Tau* Keterpaparan Media Sosial dengan Perilaku Seks Remaja Pada Kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul

Variabel	$T_{hitung}$	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja	- 0,329	0,004	Signifikan

Berdasarkan tabel 1.6. di atas dapat diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,329 dengan signifikansi 0,004 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja pada siswa kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul. Nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,329 menunjukkan hubungan yang negatif, artinya jika keterpaparan media sosial semakin tinggi maka perilaku seks remaja semakin tidak baik.

## PEMBAHASAN

### 1. Keterpaparan Media Sosial

Keterpaparan media sosial pada siswa kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul menunjukkan bahwa mayoritas siswa dalam kategori sedang yaitu 32 siswa (78%). Hasil tersebut juga dapat dilihat dari jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Sebanyak 15 siswa (36,6%) menjawab sering membuka media sosial setiap hari dan sebanyak 10 siswa (24,4%) menjawab kadang-kadang melihat dan tahu banyak hal yang berbau porno dari media sosial. Meskipun begitu peran dari orangtua tetap saja diperlukan. Orang tua bersama-sama dengan sekolah dan masyarakat harus lebih memperhatikan perilaku anak untuk selalu mengawasi segala tindakan pada calon generasi muda, sebab tanpa pengawasan kemungkinan besar dengan adanya keterpaparan media sosial yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir yang negatif dan bisa berakibat pada tindakan atau perilaku yang dilarang oleh agama contohnya perilaku seks remaja. Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, kepada orangtua perlu diinformasikan seluruh kenyataan yang ada mengenai masalah media sosial dan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja, serta alternatif jalan keluarnya (Pinem, 2009).

Siswa yang masuk dalam kategori sedang dalam keterpaparan media sosial dapat menjadi permasalahan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Permasalahan ini tidak lepas dengan adanya media yang sekarang ini semakin terbuka dan mudah diakses seperti media sosial, yang mudah diakses melalui *handphone*.

Pada penelitian ini didapatkan jenis media sosial yang banyak digunakan oleh responden adalah *facebook* yaitu sebanyak 41 siswa (100%). Jejaring sosial ini dibuat oleh Mark Zuckerberg pada tahun 2004. *Facebook* merupakan situs yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat. *Facebook* digunakan sekitar satu milyar pengguna di dunia dan Indonesia adalah pengguna *facebook* terbesar ke-4 di dunia (Juju & Maya, 2008).

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti internet, televisi, radio, surat kabar, majalah, dll mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan opini. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang (Azwar, 2008).

Kemajuan media elektronik yang sedang terjadi saat ini membuat remaja menyerbu menikmati memutar VCD dan internet, dengan tayangan dan berita yang kurang mendidik. Bagi remaja media massa dimanfaatkan sebagai pengisi waktu luang untuk lebih banyak meresapi nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan kehidupan yang ada. Sehingga remaja dikhawatirkan akan menyerap nilai tersebut dan akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidup sehari-hari (Sumiati, dkk. 2009).

Menurut Azwar (2008), pada masa anak-anak dan remaja, biasanya orangtua menjadi figur yang paling berarti. Interaksi antar keduanya merupakan determinan utama sikap si anak. Sikap orangtua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitar (Hurlock, 1973 dalam Sumiati, dkk. 2009)

Dampak negatif dari media terutama media sosial merupakan hal serius yang harus ditangani. Pengguna termasuk remaja bisa dengan mudah sekali terpengaruh, karena di media sosial semua informasi yang masuk baik informasi positif dan negatif bisa di akses semuanya oleh pengguna. Oleh karena itu kepada pengguna diharapkan untuk bisa lebih menyaring semua informasi yang masuk dilihat di media sosial, dan tidak menerima secara mentah-mentah semua informasi yang masuk. Hal ini perlu pengawasan yang khusus dari para orang tua (Syahfitri, 2015).

## 2. Perilaku Seks Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks remaja pada siswa kelas X di SMK N 2 Sewon menunjukkan bahwa siswa dalam kategori baik yaitu 18 siswa (43,9%), kategori cukup 15 siswa (36,6%) dan sisanya dalam kategori tidak baik yaitu 8 siswa (19,5%).

Dari hasil penelitian ini terdapat perilaku seks remaja dengan kategori cukup yaitu sebanyak 15 siswa (36,6%). Hasil tersebut bisa dilihat dari jawaban responden sebanyak 7 siswa (17%) senang duduk berdua di tempat yang sepi dengan pacar, 22 siswa (53,6%) menjawab menggandeng tangan pacar saat jalan berdua, 8 siswa (19,5%) menjawab mencium kening pacar dan 15 siswa (36,6%) menjawab mencium pipi pacar.

Dari hasil penelitian ini juga terdapat perilaku seks remaja dengan kategori tidak baik yaitu sebanyak 8 siswa (19,5%). Perilaku seks remaja dengan kategori tidak baik menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melakukan perilaku seks yang tidak baik misalnya mulai dari menyukai lawan jenis sampai melakukan onani atau masturbasi. Hasil tersebut bisa dilihat dari jawaban responden terhadap kuesioner sebanyak 3 siswa (7,3%) menjawab berciuman bibir dan melakukan *deep kissing* dengan pacar, dan 6 siswa (14,6%) menjawab melakukan onani atau masturbasi. Oleh karena itu, hal ini menjadikan permasalahan yang harus segera diatasi karena perilaku seks remaja yang dalam kategori cukup dan tidak baik akan membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Irwansyah (2006), banyak dampak negatif yang didapatkan remaja jika melakukan perilaku seks remaja seperti melakukan hubungan seksual. Remaja berisiko terkena penyakit menular seksual (PMS) dan mengakibatkan infeksi, infertilitas serta kanker mulut rahim. Penyimpangan perilaku seks ini akan berpengaruh terhadap aspek sosial dan psikologis dari remaja. Remaja akan memiliki perasaan dan kecemasan tertentu. Secara mental remaja tersebut memiliki kualitas cenderung rendah bahkan memburuk, tidak memiliki etos kerja, rendah diri dan tidak sanggup bersaing atau berkompetisi.

BKKBN memandang penting keberadaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) untuk menjawab permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Upaya ini juga sangat perlu untuk meminimalisasi hingga mengeleminasi fenomena hamil di luar nikah yang sangat rentan menekan mental remaja yang bersangkutan. Pemerintah juga bertanggungjawab melakukan upaya mengatasi maraknya pergaulan bebas para remaja seperti dengan memberi penyuluhan dan edukasi kepada para orangtua agar mau lebih mengetahui gejala psikologis yang sedang dialami anak, dan memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sehingga remaja dapat mengimbangi arus pergaulan dan modernitas yang dihadapinya (Manan, 2010).

Sikap positif terhadap seks menjadi sangat penting karena dengan sikap yang positif diharapkan remaja dapat membicarakan masalah seksualitas dalam

konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan tujuan sakralnya. Sehingga anggapan yang salah tentang seks di masyarakat saat ini dapat diluruskan kembali agar tidak berakibat buruk pada perilaku remaja, misalnya penyelewengan pemanfaatan seks dalam kehidupan remaja serta gangguan-gangguan fungsi seksual pada masa yang akan datang (Wahyudi, 2002 dalam Dewi, 2012).

Alangkah tepatnya jika remaja saat ini melakukan berbagai kegiatan positif dan bermanfaat yang akan mendorong dan menghasilkan suatu generasi muda yang berkualitas dan memiliki akhlak yang baik. Remaja bisa mengisi waktu luangnya dengan belajar untuk menambah pengetahuan, melakukan kegiatan di ruang lingkup keluarga, mengikuti kegiatan kemasyarakatan agar dapat mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan rasa solidaritas, dan melakukan olahraga karena dengan berolahraga remaja dapat menjaga kondisi tubuhnya selalu sehat serta dapat melakukan segala aktifitasnya (Mawardini, 2014).

### **3. Hubungan Keterpaparan Media Sosial dengan Perilaku Seks Remaja Di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta**

Hipotesis awal pada penelitian ini adalah “Ada hubungan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta”. Setelah dilakukan uji hipotesis ternyata didapatkan hasil bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan ( $p=0.329$ ). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Nilai hitung sebesar 0,329 menunjukkan hubungan yang negatif, sehingga memberikan penjelasan bahwa siswa yang memiliki keterpaparan media sosial dengan kriteria rendah tentunya dapat mempengaruhi perilaku seks remaja ke arah yang baik pula, sedangkan siswa yang memiliki keterpaparan media sosial dengan kategori cukup tentunya juga dapat mempengaruhi perilaku seks remaja ke arah yang tidak baik. Dalam hal ini norma agama tetap diperlukan dan berlaku agar seseorang tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi (2012), yang telah melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Konsumsi Media Pornografi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pejagoan Kebumen”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 11 responden (34,4%) mempunyai konsumsi media pornografi dalam kategori cukup baik, dan 21 responden dalam kategori baik. Pada perilaku seks pranikah, 10 responden (31,3%) mempunyai tingkat perilaku seks pranikah dalam kategori cukup baik dan 22 responden (68,8%) dalam kategori baik. Hasil pengujian korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,506 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi media pornografi dengan perilaku seks pranikah.

Dalam agama Islam hubungan seksual sebelum menikah adalah sesuatu perbuatan yang dihina dan dibenci oleh Allah SWT. Dalam surat Al-Isra' ayat 32 Allah berfirman : “*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*”.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an : “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,.....orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka (pasangannya), Barang siapa yang mencari di balik*

*itu (zina, homoseksual, dan sebagainya), maka mereka itu adalah orang-orang yang melampaui batas” (Q.S. Al- Mukminun : 1,5,6 dan 7).*

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa zina sangat dibenci dan dilarang oleh agama Islam bahkan mendekati sajumpun sudah dilarang seperti berduaan dengan lawan jenis di tempat yang sepi dan hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang melampaui batas. Dalam hal ini, hubungan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan harus sesuai dengan kaidah atau norma agama. Remaja harus bisa mengendalikan dirinya sendiri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan khususnya dalam mengendalikan dorongan seksualnya.

Dorongan seksual yang meningkat membuat remaja berusaha mencari berbagai informasi seksual. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual yang belum tentu tepat, misalnya seperti di sekolah, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet. Remaja sekarang ini dapat dengan mudah mengakses situs, gambar atau tayangan yang berbau porno melalui internet dalam handphone masing-masing (Haryanto, 2010).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks remaja adalah teman sebaya. Remaja sering kali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seksualitas dari teman-teman mereka. Teman-teman yang tidak baik berpengaruh terhadap munculnya perilaku seks yang tidak baik pula. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maryatun (2013), dengan judul “Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta” menyimpulkan bahwa peran teman sebaya pada siswa dari 50 responden di kota Surakarta didapatkan sebagian besar remaja (84%) yang berperilaku seksual pranikah sebanyak 62% menyebutkan adanya peran teman sebaya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi (%). Remaja yang pemahaman agama cukup dengan perilaku seks negatif sebanyak 30 responden (17,3%) lebih tinggi dari pada perilaku seks yang positif yaitu sebanyak 10 responden (5,8%). Sedangkan remaja yang mempunyai pemahaman baik dengan perilaku seks positif yaitu sebanyak 54 responden (31,2%) lebih banyak dari pada perilaku seks remaja adalah pemahaman agama. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aini (2011), dengan judul “Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remememja di SMA N 1 Bangsal Mojokerto” menyimpulkan bahwa pemahaman agama pada siswa dari 173 responden didapatkan remaja yang tingkat pemahaman kurang dengan perilaku seks negatif sebanyak 66 responden (38,2 perilaku seks negatif yaitu sebanyak 13 responden (7,5%).

Pendidikan agama diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk sikap anak yang mampu menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama dan melaksanakan perintah agama. Menanamkan norma agama dianggap sangat besar perannya untuk menghadapi situasi globalisasi yang berakibat bergesernya nilai kehidupan. Remaja yang taat pada norma agama akan terhindar atau mampu bertahan terhadap pengaruh buruk lingkungannya Selain itu, pendidikan seksual juga dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan seksual remaja. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran yang dapat menolong mudamudi untuk menghadapi masalah hidup karena dorongan seksual. Pendidikan ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan

seksualitas dalam bentuk yang wajar. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtua sendiri (Sumiati, dkk. 2009).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Keterpaparan media sosial pada siswa kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul, sebagian besar dengan kriteria sedang yaitu sebanyak 32 siswa (78%).
2. Perilaku seks remaja pada siswa kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul kriteria baik yaitu sebanyak 18 siswa (43,9%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara hubungan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja pada siswa kelas X di SMK N 2 Sewon Bantul, ditunjukkan dengan nilai hitung sebesar 0,329 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ), dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **SARAN**

Bagi siswa yang memiliki keterpaparan media sosial dengan kategori sedang agar tetap berhati-hati dan tidak mengambil hal-hal negatif. Siswa yang memiliki perilaku seks yang baik agar tetap dipertahankan dan ditingkatkan sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku seks yang tidak baik. Untuk siswa dengan kategori cukup disarankan untuk terus belajar memahami kesehatan reproduksi remaja khususnya seksualitas agar tidak mudah terpengaruh berperilaku seks yang tidak baik sedangkan untuk responden dengan kategori tidak baik disarankan untuk menjauhi perilaku tersebut dengan terus bersikap serta berpikir positif salah satu contohnya dengan mengikuti kegiatan organisasi di sekolah maupun di masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriana. 2013. *Facebook, Remaja dan Pelecehan Seksual* dalam <http://kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2013/04/09/facebook-remaja-dan-pelecehan-seksual-549587.html> diakses pada tanggal 8 November 2014
- Aini, L.N. 2011. Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA N 1 Bangsal Mojokerto. *Jurnal Keperawatan Vol. 1* dalam <http://www.dianhusada.ac.id/jurnalimg/jurper1-5-luth.pdf> diakses pada 21 Mei 2015
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- BKKBN. 2012. *Sosialisasi Program KRR Khususnya Rencana Pembentukan PIK KRR di Sekolah* dalam <http://yogya.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=611&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B364387716414DEECEB1E> diakses pada 21 November 2014

- Dewi, I. P. 2012. *Hubungan Antara Konsumsi Media Pornografi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pejagoan Kebumen*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Hanafeberia. 2014. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku di Kalangan Remaja* dalam <http://mudazine.com/hanafeberia/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-di-kalangan-remaja/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2014
- Hanjani. 2013. *Peningkatan Kebutuhan akan Media Sosial Pada Remaja, Salah Siapa?* dalam <http://www.personalgrowth.co.id/en/journal-viewarticle.php?id=91> diakses pada tanggal 8 November 2014
- Haryanto. 2010. *Pendidikan Seksual Pada Remaja* dalam <http://belajarpsikologi.com/pendidikan-seksual-pada-remaja/> diakses pada tanggal 20 Mei 2015
- Hasibuan. 2014. *Kemkominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta* dalam [http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita\\_satker#.VF5IfGeQfMw](http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker#.VF5IfGeQfMw) diakses pada tanggal 8 November 2014
- Irwansyah. 2006. *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. PT Grafindo Media Pratama: Jakarta
- Juju D., Maya. 2008. *Gaya Gaul Anak Muda dengan Facebook*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta
- Manan, N. A. 2010. *Seks Dan Otak Remaja* dalam <https://qalammag.wordpress.com/2010/05/11/seks-dan-otak-remaja-3/> diakses pada tanggal 16 Mei 2015
- Mardiya. 2013. *Betapa Seriusnya Permasalahan Remaja Kita* dalam <http://yogya.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=281>, diakses tanggal 2 Oktober 2014
- Maryatun. 2013. *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*. *Gaster Vol. 10* dalam [http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0CDMQFjAD&url=http%3A%2F%2Fwww.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id%2Findex.php%2Fgaster%2Farticle%2Fdownload%2F46%2F43&ei=5FhdVa6HIozluQSKpoGIBw&usg=AFQjCNF-8ibqR8zZK5v\\_uhdpUEmoFFiQ&sig2=qt7ZJJim9Lq5iw-sWCNERg&bvm=bv.93756505,d.c2E](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0CDMQFjAD&url=http%3A%2F%2Fwww.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id%2Findex.php%2Fgaster%2Farticle%2Fdownload%2F46%2F43&ei=5FhdVa6HIozluQSKpoGIBw&usg=AFQjCNF-8ibqR8zZK5v_uhdpUEmoFFiQ&sig2=qt7ZJJim9Lq5iw-sWCNERg&bvm=bv.93756505,d.c2E) diakses tanggal 21 Mei 2015
- Mawardini, I. 2014. *Kegiatan Positif Remaja Muslim* dalam <http://media.rumahmadani.com/kegiatan-positif-remaja-muslim/> diakses pada tanggal 16 Mei 2015
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta

Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Trans Info Media: Jakarta

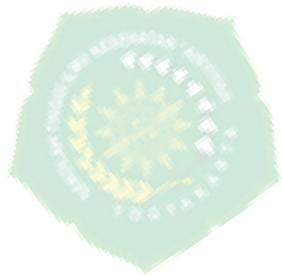
Q.S. Al Isra' ayat 32

Q.S. Al Mu'minuun ayat 1,5,6,7

Sarwono, S. 2005. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sumiati, Dinarti, Nurhaeni, H., Aryani, R. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*. Trans Info Media: Jakarta

Syahfitri, N. 2015. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Budaya* dalam <http://naluritasyahfitri.blogspot.com/2015/01/ilmu-budaya-dasar-pengaruh-mediasosial.html> diakses pada 16 Mei 2015



STIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA